

MAKNA DAN FUNGSI BATIK SASAMBO BAGI MASYARAKAT DESA REMBITAN, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Given Immanuel Fabian Shah¹, Ida Bagus Gde Pujaastawa², Aliffiati³

Antropologi, Universitas Udayana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Februari 2025

Revised Februari 2025

Accepted Februari 2025

Available online Februari 2025

givenfabian21@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

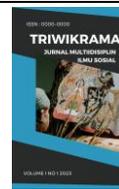
Abstract. *Sasambo batik is one of the cultural heritages of West Nusa Tenggara which has meaning and function in the lives of the people of Rembitan Village, Central Lombok. Sasambo batik is the result of cultural acculturation from three main ethnic groups in NTB, namely Sasak, Samawa, and Mbojo, which reflect local identity and wisdom in their patterns and motifs. This study aims to examine the meaning and function of sasambo batik in the cultural, social, and economic aspects of the local community. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques used include observation techniques, interview techniques, and document studies. The problems of this study were analyzed using the Symbolic Interpretative Theory by Clifford Geertz and the*

Functionalism Theory by Malinowski. The results of the study show that the motifs on sasambo batik cloth not only have aesthetic value, but also represent cultural symbols that reflect the historical life, as well as the traditional values of the NTB community. Each motif on sasambo batik has its own philosophy related to nature, customs, and hopes for social welfare and harmony. In addition, sasambo batik also has various functions, including aesthetic functions as a symbol of beauty and artistic expression, social functions as cultural identity and communication media, economic functions as a source of income for local craftsmen and an attraction for the tourism sector.

Keywords: *Sasambo Batik, Meaning, Function, Rembitan Village*

Abstrak. Batik Sasambo merupakan salah satu warisan budaya khas Nusa Tenggara Barat yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Rembitan, Lombok Tengah. Batik Sasambo merupakan hasil alkulturasi budaya dari tiga etnis utama di NTB, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo, yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal dalam pola dan motifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi batik sasambo dalam aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen. Permasalahan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz dan Teori Fungsionalisme oleh Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan motif-motif pada kain batik sasambo tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan simbol budaya yang mencerminkan kehidupan sejarah, serta nilai-nilai tradisional masyarakat NTB. Setiap motif pada batik sasambo memiliki filosofi tersendiri yang berkaitan dengan alam, adat istiadat, serta harapan kesejahteraan dan keharmonisan sosial. Selain itu batik sasambo juga memiliki berbagai fungsi antara lain fungsi estetis sebagai simbol keindahan dan ekspresi seni, fungsi sosial sebagai identitas budaya dan media komunikasi, fungsi ekonomi sebagai sumber pendapatan pengrajin lokal dan daya tarik bagi sektor pariwisata.

Kata Kunci: Batik Sasambo, Makna, Fungsi, Desa Rembitan



PENDAHULUAN

Batik Indonesia tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika masyarakat, batik selalu berdialektika dengan perkembangan budaya mulai dari zaman kerajaan Hindu-Buddha, penyebaran agama Islam, hingga penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia. Batik senantiasa berkembang seiring dengan perjalanan panjang masyarakat, daerah persebaran batik dan perubahan aneka motif batik sangat dipengaruhi oleh dinamika dan perkembangan budaya masyarakat tersebut (Supriono, 2016). Penetapan batik oleh UNESCO sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity* mendorong berbagai etnis di wilayah NKRI berlomba mengembangkan atau menciptakan batik dengan motif-motif khas sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap warisan leluhur serta identitas etnis. Batik menjadi bagian ragam budaya masyarakat Indonesia, tidak hanya identik masyarakat atau etnis Jawa namun tersebar dan pada akhirnya hampir setiap etnis di wilayah NKRI memiliki batik yang khas sehingga muncul batik-batik yang bersifat kedaerahan, seperti contohnya batik Papua, batik Kalimantan, batik Palembang dan masih banyak lagi, demikian juga dengan wilayah Nusa Tenggara Barat. Model dan motif batik di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki ciri khas perpaduan motif yang bersumber dari tradisi 3 etnis yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo yang merupakan 3 etnis mayoritas yang mendiami wilayah administratif provinsi Nusa Tenggara Barat. Ketiga Suku ini bersatu dalam hal kerajinan tangan tradisional dan dibuatlah batik Sasambo sebagai medianya, batik sasambo terbilang masih muda, batik ini baru diperkenalkan ke publik pada 17 April 2010 lalu (Safitri, dkk., 2019). Munculnya kain batik sasambo yang dipelopori dan diresmikan pertama kali oleh lembaga pendidikan yaitu SMKN 5 Mataram, yang secara langsung diresmikan oleh Badrul Munir sebagai Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat. Peresmian batik sasambo merupakan salah satu wujud harapan masyarakat Nusa Tenggara Barat terhadap warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan tradisi yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Setelah memperkenalkan batik ke publik pada tahun 2010, pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mendorong Pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) untuk mengembangkan batik sasambo, selain mendorong perekonomian daerah, batik sasambo juga diharapkan menjadi tren fashion di kalangan anak muda (Muh Halwi, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang sekaligus menjadi referensi serta data pendukung untuk menguatkan penulisan penelitian ini, diantaranya adalah artikel jurnal yang berjudul "Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan" dari *Jurnal Rupa* oleh Yunita Fitra Andriani (2018). Tujuan dari penelitian artikel Jurnal tersebut untuk mengkaji lebih dalam mengenai pergeseran fungsi dan makna Kain Sasirangan yang awalnya dipakai untuk hal pengobatan penyakit yang ada, melainkan zaman ini sedikit masyarakat mempercayai hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif, tahap pertama yang dilakukan adalah studi literatur lalu dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu analisa. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pewarnaan yang sama dengan menggunakan warna-warna yang cerah seperti kuning, merah, hijau. Perbedaan dari penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih membahas tentang pergeseran fungsi dan makna simbolis pada kain dan juga kegunaan dari kain tersebut yang fungsi utamanya yaitu untuk pengobatan, sedangkan penelitian ini lebih membahas pada fungsi dan makna yang terkandung dalam kain batik Sasambo.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, metodologi dalam arti umum adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarah penelitian ilmiah. Metodologi yang dimaksud sebagai prinsip-prinsip dasar dalam penelitian ilmiah (Widi, Endang 2018: 4). Dalam penelitian ini penulis berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Lokasi Penelitian di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik *purposive*, merupakan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti memperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan informan, serta dari dokumen-dokumen pendukung. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dan akan diklasifikasikan sesuai dengan data yang akan dibahas. Miles dan Huberman dalam (Widi, & Endang, 2018:171-174) mengemukakan tiga tahapan dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan dan verifikasi data.

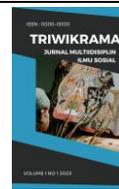
HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik menjadi warisan budaya yang kaya akan makna yang terdapat pada motif kainnya, dan juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi praktis kain batik adalah sebagai produk pokok yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini kain batik dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat sandang atau pakaian, diawal perkembangannya kain batik sudah digunakan sebagai bahan busana, hingga saat ini banyak perancang dan pembuat batik yang mengandalkan kain batik untuk membuat pakaian dan busana. Banyaknya pejabat atau tokoh masyarakat yang memilih menggunakan batik sasambo dalam acara-acara resmi atau pertemuan penting, yang dikarenakan motif-motif yang kaya akan makna serta desain yang sudah modern membuat batik sasambo menjadi pilihan yang tepat untuk menghadiri acara-acara dengan tetap mengedepankan aspek tradisi dan budaya, sementara itu untuk penggunaan sehari-hari batik sasambo juga bisa diolah menjadi busana kasual seperti *blezer* dan *dress* yang simpel namun tetap menarik perhatian. Batik sasambo sendiri memiliki fungsi estetis yang tinggi dikarenakan setiap motif yang dibuat memiliki hasil yang unik dan menjadikan cerminan budaya yang dimana motif tersebut seringkali mencerminkan budaya dan tradisi di Nusa Tenggara Barat, hal ini menjadikan batik sasambo sebagai media yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan budaya setempat. Batik sasambo juga menjadi media yang fleksibel dikarenakan batik sasambo tidak hanya digunakan sebagai busana saja melainkan dapat diaplikasikan sebagai aksesoris dan dekorasi interior. Seperti contoh nya teknik seni lukis batik telah menghasilkan motif batik, desain, atau corak yang semakin ekspresif

dengan kombinasi warna yang semakin berani dan motif yang berkembang pada seni lukis batik biasanya bercorak tanaman, bunga, hewan, manusia, pemandangan atau berbagai bentuk abstrak kontemporer. Fungsi sosial merujuk pada peran atau kegunaan sesuatu dalam konteks interaksi sosial. Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana individu, kelompok, atau sistem berkontribusi terhadap keteraturan, kestabilan, dan kemajuan dalam kehidupan sosial. industri kreatif akan menjadi lahan bisnis yang strategis sekaligus prospektif. Masa depan perekonomian suatu bangsa sangat di tentukan oleh seberapa serius ia menyiapkan dan menguasai sektor industri kreatif. Dengan menciptakan lapangan kerja di sektor batik, kita dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran, hal ini seperti yang dilakukan oleh informan membuka lapangan kerja untuk memperdayakan warga sekitar dan memutar perekonomian daerah setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai Makna dan Fungsi Batik Sasambo Bagi Masyarakat Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pertama, batik sasambo merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Keunikan batik ini terletak pada motif-motif yang berasal dari gabungan tiga etnis utama di NTB, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Penggabungan ini mencerminkan upaya untuk memperkuat persatuan budaya dan identitas masyarakat NTB dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam perkembangannya, batik sasambo diresmikan oleh pemerintah Provinsi NTB pada tahun 2010 dan sejak saat itu terus mengalami inovasi dan adaptasi baik dalam motif, teknik pewarnaan, maupun pemanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Batik sasambo juga berperan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat masyarakat di Desa Rembitan sebagai contoh batik sasambo digunakan dalam pakaian setiap hari kamis oleh ASN serta acara resmi pemerintahan. Kedua, makna simbolis motif batik sasambo mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Rembitan, Lombok Tengah, baik dalam konteks historis, budaya, maupun lingkungan alam seperti yang dijelaskan di atas yang pertama yaitu, Motif Besopok yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Kedua Motif Keris Terbalik yang menggambarkan harapan perdamaian akan keharmonisan antar etnis yang ada di Nusa Tenggara Barat. Ketiga yaitu Motif Kelor Lumbung yang diartikan sebagai pembukaan dan penutup yang bisa diartikan juga dalam hal pembukaan yaitu tentang kehidupan bagaimana kita menjaga kesehatan dan penutup diartikan sebagai hal yang terakhir dialami oleh manusia yaitu kematian yang dimana penggunaan daun kelor dalam ritual kematian. Keempat yaitu Motif Kembang Sandat yang diartikan sebagai simbol kesucian dalam berbagai ritual yang dimana kembang sandat menjadi persembahan dalam upacara keagamaan dan sebagai taburan di atas makam sebagai tanda penghormatan terakhir. Kelima yaitu Motif Gendang Beleq yang melambangkan kesenian dan musik tradisional masyarakat Sasak. Kelima Motif Lumbung Kangkung yang menggambarkan kekayaan hasil pertanian dan kehidupan agraris di Nusa Tenggara Barat. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam dan berperan dalam membangun identitas serta karakter masyarakat yang mengenyakannya. Ketiga, fungsi batik sasambo bagi



masyarakat kota rembitan yang dibagi menjadi tiga yaitu fungsi praktis, fungsi estetis, dan fungsi sosial yang dapat disimpulkan pada fungsi praktis yang dimana batik sasambo digunakan sebagai pakaian sehari-hari, baik dalam betuk kain, busana resmi, maupun aksesoris seperti syal, capuq, dan tas. Selain itu kain batik sasambo juga diproduksi dalam bentuk souvenir untuk keperluan wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat. Lalu fungsi estetis dari batik sasambo yang memiliki nilai estetika yang terlihat dari perpaduan warna, motif, dan teknik pembuatannya. Seperti lukisan di canvas yang menjadi media baru dari batik sasambo daerah Rembitan, keindahan dari motif batik sasambo dengan konsep imajinarinya menarik para desainer lokal untuk mengembangkan berbagai produk *fashion* berbasis motif sasambo. Adapula fungsi sosial dari batik sasambo yang memiliki peran dalam membangun industri kreatif lokal yang melibatkan pengrajin batik di Nusa Tenggara Barat, pengrajin batik seperti Pak Samsir di Desa Rembitan menjadi contoh bagaimana industri batik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang ekonomi baru, selain itu batik sasambo juga menjadi simbol identitas sosial bagi masyarakat yang dimana mengenakan batik sasambo bukan hanya sebagai soal estetika tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Keempat, meskipun batik sasambo telah mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya NTB, industri batik sasambo tetap menghadapi berbagai tantangan seperti, kurangnya tenaga kerja terampil yang menjadi permasalahan utama para pemilik toko batik yang sulit untuk mendapatkan regenerasi dari generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor pariwisata dari pada meneruskan tradisi membatik yang memakan waktu lama untuk belajar dan butuh keterampilan yang lebih. Lalu keterbatasan bahan baku untuk produksi seperti lilin batik, kain, dan alat alat lainnya yang harus didatangkan dari luar daerah yang menjadikan biaya produksinya menjadi tinggi. Lalu persaingan dengan batik cetak atau batik printing yang lebih murah dan produksi yang cepat menjadi tantangan bagi pengrajin batik, hal ini menyebabkan penurunan permintaan batik tulis yang memiliki harga lebih tinggi karena proses pembuatannya yang lebih rumit. Kelima, secara keseluruhan batik sasambo bukan sekedar produk tekstil tetapi juga simbol identitas budaya yang baru saja dikembangkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, batik sasambo mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, serta berperan dalam memperkuat kebanggaan budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan dalam berbagai aspek, batik sasambo memiliki potensi untuk berkembang melalui inovasi, edukasi, dan dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR REFRENSI

- Supriono, P., (2016). *The Heritage Of Batik-Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Safitri, A.I., Sudarmawan, A., dan Sudita, I.K. (2019). "Batik Sasambo Di Desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(1), 14-26
- Andriani, Y. F. (2018). Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis. *Jurnal Rupa*, 3(2) 77-92.
- Widi, Endang. (2018). "Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif". Jakarta: Bumi Aksara.